

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap tradisi yang mampu bertahan lama, pastilah melalui proses evolusi kebudayaan yang panjang dan memiliki kesamaan akan historis. Evolusi yang diikuti akulturasi itu, pada akhirnya menimbulkan keselarasan dan kecocokan dengan masyarakat penganutnya. Begitu halnya dengan tradisi kupatan atau lomban di Jepara. Jepara sebagai kota yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan selain sebagai pengrajin seni ukir (mebel) juga mempunyai satu tradisi warisan leluhur yang masih disakralkan hingga kini yaitu Tradisi Syawalan(kupatan) atau biasa disebut Pesta Lomban. Masyarakat Jepara menganggap Pesta Lomban menjadi sebuah upacara ritual tahunan yang sakral dan memberikan kekuatan spiritual yang kuat bagi para nelayan untuk kembali melaut mencari nafkah dan merupakan ritual penolak balak di lautan, sehingga merasa nyaman dalam bekerja.

Istilah Lomban oleh sebagian masyarakat Jepara disebutkan dari kata “lomba-lomba” yang berarti masyarakat nelayan masa itu bersenang-senang melaksanakan lomba-lomba laut yang seperti sekarang masih dilaksanakan setiap pesta Lomban, namun ada sebagian mengatakan bahwa kata-kata lomban berasal dari kata “Lelumban” atau bersenang-senang. Pesta Lomban merupakan pesta masyarakat nelayan di wilayah Kabupaten Jepara dalam bentuk sedekah laut. Namun kini sudah menjadi milik keseluruhan masyarakat Jepara, bukan nelayan saja. Semuanya mempunyai makna yang sama yaitu merayakan hari raya dengan bersenang-senang setelah berpuasa Ramadhan sebulan penuh. Yang pasti, bada lomban merupakan momen bagi para nelayan untuk bersenang-senang dalam merayakan Idul Fitri setelah menunaikan puasa sebulan penuh.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah lomban di Jepara itu muncul ?
2. Bagaimana prosesi lomban di Jepara ?
3. Apa keterkaitan agama dan budayanya ?

C. Tujuan penelitian

Memberikan informasi kepada para wisatawan atau pun peneliti tentang tradisi yang ada di Jepara.

D. Kerangka Teori

Di sini Geertz mengatakan Agama adalah suatu system symbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran pancaran factual, dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.

Berdasarkan kajian etnologis Clifford Geertz, menyatakan bahwasannya Islam tidak pernah sungguh-sungguh dipeluk di Jawa kecuali dikalangan komunitas para pedagang dan hampir tidak ada sama sekali dari kalangan ningrat (keraton)¹

1 Mark R Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*, terj. Hairus Salim. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta: Lkis, 1999), cet. iv, h.2 <https://scholar.google.co.id/citations?user=Wj4cyt0AAAAJ&hl=id#>

BAB II

PEMBAHASAN

1. Sejarah Pesta Lomboan di Jepara

Pesta lomboan itu sendiri telah berlangsung lebih dari 1 (satu) abad yang lampau. Berita ini bersumber dari tulisan tentang lomboan yang dimuat dalam *Kalawarti/Majalah* berbahasa Melayu bernama *Slomporet Melayu* yang terbit di Semarang pada paruh kedua abad XIX edisi tanggal 12 dan 17 Agustus 1893 yang menceritakan keadaan lomboan pada waktu itu, dan ternyata tidak berbeda dengan apa yang dilaksanakan masyarakat sekarang. Diceritakan dalam pemberitaan tersebut, bahwa pusat keramaian pada waktu itu berlangsung di teluk Jepara dan berakhir di Pulau Kelor. Pulau Kelor sekarang adalah kompleks Pantai Kartini atau taman rekreasi Pantai Kartini yang kala itu masih terpisah dengan daratan di Jepara. Karena pendangkalan, maka lama kelamaan antara Pulau Kelor dan daratan Jepara bergandeng menjadi satu. Pulau Kelor (sekarang Pantai Kartini) dahulu pernah menjadi kediaman seorang Melayu bernama Encik Lanang, pulau ini dipinjamkan oleh Pemerintah Hindia Belanda kepada Encik Lanang atas jasanya dalam membantu Hindia Belanda dalam perang di Bali. Pesta Lomboan kala itu memang saat-saat yang menggembirakan bagi masyarakat warga nelayan di Jepara.²

Pesta ini dimulai pada pagi hari saat matahari mulai menampilkan cahayanya di bumi, penduduk peserta Lomboan telah bangun dan menuju perahunya masing-masing. Mereka mempersiapkan amunisi guna dipergunakan dalam “Perang Teluk Jepara”, baik amunisi logistik berupa minuman dan makanan maupun amunisi perang berupa ketupat, lepet dan kolang kaling, dibawa pula petasan cina guna meramaikan sehingga suasananya ibarat perang. Keberangkatan armada perahu ini di iringi dengan

2 Fuad, *Renungan Budaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992) hal. 37

gamelan Kebogiro. Bunyi petasan yang memekakkan telinga dan peluncuran “Peluru” kupat dan lepet dari satu perahu ke perahu yang lain. Saat “Perang Teluk” berlangsung dimeriahkan dengan gamelan Kebogiro. Selain pesta-pesta tersebut, para nelayan peserta Pesta Lomban tak lupa lebih dahulu berziarah ke makam Encik Lanang yang dimakamkan di Pulau Kelor tersebut.³

2. Prosesi Lomban di Jepara

Pesta Lomban masa kini telah dilaksanakan oleh warga masyarakat nelayan Jepara bahkan dalam perkembangannya sudah menjadi milik warga masyarakat Jepara. Hal ini nampak partisipasinya yang besar masyarakat Jepara menyambut Pesta Lomban. Dua atau tiga hari sebelum Pesta Lomban berlangsung pasar-pasar di kota Jepara nampak ramai seperti ketika menjelang Hari Raya Idul Fitri. Ibu-ibu rumah tangga sibuk mempersiapkan pesta lomban sebagai hari raya kedua. Pedagang bungkusan kupat dengan janur (bahan pembuat kupat dan lepet) juga menjajakan ayam guna melengkapi lauk pauknya. Malam hari sebelum acara pesta Lomban berlangsung, biasanya diadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk.⁴

Pada saat pesta Lomban berlangsung semua pasar di Jepara tutup tidak ada pedagang yang berjualan semuanya berbondong-bondong ke Pantai Kartini. Pesta Lomban dimulai sejak pukul 07.00 WIB dimulai dengan upacara Pelepasan Sesaji dari TPI Jobokuto. Upacara ini dipimpin oleh pemuka agama desa Jobokuto dan dihadiri oleh Bapak Bupati Jepara dan para pejabat Kabupaten lainnya.

Sesaji itu berupa kepala kerbau, kaki, kulit dan jerohnya dibungkus dengan kain mori putih. Sesaji lainnya berisi sepasang kupat dan lepet, bubur merah putih, jajan pasar, arang-arang kambong (beras digoreng), nasi yang diatasnya ditutupi ikan, ayam dekeman (ingkung), dan kembang boreh/setaman. Semua sesaji diletakkan dalam sebuah ancak yang telah

3 Hearlem, de Erven F.BohnX, *“Jawa: Georapch, Ethologisch, Historich, Derde deel.”* (Veth, P.J. 1882) hal. 769

4 Fuad. *Op.cit.*, hal. 46

disiapkan sebelumnya. Setelah dilepas dengan do'a sesaji ini di "larung" ke tengah lautan, pembawa sesaji dilakukan oleh sejumlah rombongan yang telah ditunjuk oleh pinisepuh nelayan setempat dan diikuti oleh keluarga nelayan, semua pemilik perahu, dan aparat setempat. Pelarungan sesaji ini dipimpin oleh Bupati Jepara.

Upacara pemberangkatan sesaji kepala kerbau yang dipimpin oleh Bapak Bupati Jepara, sebelum diangkut ke perahu sesaji diberi do'a oleh pemuka agama dan kemudian diangkat oleh para nelayan ke perahu pengangkut diiringi Bupati Jepara bersama dengan rombongan. Sementara sesaji dilarung ke tengah lautan, para peserta pesta lomban menuju ke "Teluk Jepara" untuk bersiap melakukan Perang Laut dengan amunisi beragam macam ketupat dan lepet tersebut.

Di tengah laut setelah sesaji dilepas, beberapa perahu nelayan berebut mendapatkan air dari sesaji itu yang kemudian disiramkan ke kapal mereka dengan keyakinan kapal tersebut akan mendapatkan banyak berkah dalam mencari ikan. Ketika berebut sesaji ini juga dimeriahkan dengan tradisi perang ketupat dimana antar perahu yang berebut saling melempar dengan menggunakan ketupat. Selanjutnya dengan disaksikan ribuan pengunjung Pesta Lomban, acara "Perang Teluk" berlangsung ribuan kupat, lepet, kolang kaling, telur-telur busuk berhamburan mengenai sasaran dari perahu ke perahu yang lain. "Perang Teluk" usai setelah Bupati Jepara beserta rombongan merapat ke Pantai Kartini dan mendarat di dermaga guna beristirahat dan makan bekal yang telah dibawa dari rumah. Di sini para peserta pesta Lomban dihibur dengan tarian tradisional Gambyong dan Langen Beken dan lain sebagainya.

Maksud dari upacara pelarungan ini adalah sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT, yang melimpahkan rezeki dan keselamatan kepada warga masyarakat nelayan selama setahun dan berharap pula berkah dan hidayah-Nya untuk masa depan. Selain itu pelarungan ditujukan sebagai

salah satu bentuk rasa hormat kepada Yang Maha Penguasa '*sing mbaurekso*' sebagai ruh para leluhur yang mereka percaya dapat menjaga dan melindunginya dari segala ancaman mara bahaya dan mala petaka. Tradisi upacara yang masih bertahan dapat memberi gambaran bahwa masyarakat nelayan masih memegang teguh adat istiadat yang diwarisi secara turun-temurun. Kepercayaan terhadap leluhur, roh halus merupakan manifestasi keteguhan hati yang masih mengakar pada diri nelayan Jepara dalam hal nguri-uri kebudayaan leluhurnya.

Pasca pelarungan, dilanjutkan dengan kegiatan di pantai Kartini berupa festival kupat lepet. Ribuan wisatawan yang datang ke pantai Kartini berebut kupat lepet yang disediakan dengan jumlah 2017 buah atau menyesuaikan tahunnya. Dalam festival ini diiringi tari kemakmuran sebagai doa untuk kota Jepara.⁵

Kupat dan Lepet adalah makanan khas yang disajikan pada saat Lebaran Syawal. Untuk daerah di Indonesia yang tidak memiliki budaya Syawalan, kupat bersama dengan opor ayam selalu disajikan pada saat tanggal 1 Syawal. Tetapi untuk daerah seperti Jepara, Demak, Pati, dan beberapa daerah di Jawa lainnya yang memiliki tradisi Lebaran Syawalan biasanya tidak ditemukan kupat pada tanggal 1 Syawal ini. Masyarakat baru ramai-ramai membuat dan menjual kupat di pasar tradisional menjelang tanggal 8 Syawal.

Pada lebaran kedua ini, kupat dan lepet beserta opor ayam akan dibagi-bagikan kepada tetangga dan saudara terdekat. Saling kirim dan saling menerima sehingga memberi makna saling memberi dan saling memaafkan. Kupat adalah makanan terbuat dari beras yang diisikan pada wadah berbentuk

5 Dewi Puspita Ningsi, " Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lomboan Masyarakat Jepara", no.2 (2017):hal. 6

jajaran genjang, terbuat dari anyaman janur atau daun kelapa muda. Proses selanjutnya adalah anyaman daun kelapa muda yang telah diisi beras kemudian ditanak beberapa waktu hingga matang. Sama seperti proses pembuatan lontong, bedanya hanya media pembungkus yang digunakan, kalau lontong adalah daun pisang.

Makna dari Kupat yang dibungkus dengan janur, memberi arti "*sejatine nur*" (Jawa: Cahaya Sejati). Makna dari bentuk segi empat jajaran genjang menyerupai hati manusia adalah "*Hati yang dipenuhi Cahaya Sejati*". Kupat artinya "*ngaku lepat, kula ingkang lepat*" (Jawa: Mengaku salah, Saya yang memiliki kesalahan). Kupat disajikan bersama Opor, memberi makna "*nyuwun sepuro*" (Jawa: Minta maaf). Jadi maknanya adalah mengakui memiliki kesalahan dan mendahului dengan memohon maaf.⁶

3. Keterkaitan Agama dan Budaya Lomban di Jepara

Di sisi lain, tradisi lomban dapat memberi dampak yang baik dalam bidang sosial yaitu timbul kesadaran rasa kesatuan (*manunggal*), dampak dalam bidang ekonomi yaitu menciptakan lapangan usaha bagi warga sekitar sehingga menambah pendapatan mereka, dampak dalam bidang budaya dan lingkungan yaitu menumbuhkan sikap kesadaran untuk melestarikan kebudayaan lokal yang peduli terhadap laut, dan dampak dalam bidang religi yaitu tradisi lomban yang terlaksana menjadi pertalian silaturahmi dan sama sekali tidak berbau syirik (*musyrik*) dari tradisi pelarungan dengan sesaji kepala kerbau karena itu hanya sebagai simbolik belaka dan berkah yang dimaksud datangnya tetap dari Allah SWT bukan dari kepala kerbau tersebut .

Bahkan beberapa Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lomban menambah kuatnya tradisi yaitu bagi masyarakat sekarang ini, lomban sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT meskipun di satu sisi sebagai

6 Alamsyah, "Budaya Syawalan Atau Lomban Di Jepara", no. 12 (2013) : Hal.7-8

pelestarian budaya lama dengan mengaitkan rasa syukur tersebut sing mbaurekso laut, karena setahun penuh telah memberikan penghidupan kepada masyarakat nelayan sekaligus pengharapan agar tahun berikutnya hasil yang di peroleh mengalami peningkatan. Bahkan ada kepercayaan bahwa jika tradisi ini ditiadakan maka akan timbul bencana yang besar di Jepara khususnya, yang akan menimpa masyarakat nelayan. Perang ketupat yang menyertai upacara tradisional sedekah laut tersebut memiliki makna simbolik, yaitu menggambarkan situasi masa lalu ketika Ratu Kalinyamat (penguasa Jepara yang melegenda) mengadakan ekspedisi ke Malaka dan di hadang oleh bajak laut hingga terjadi peperangan. Dalam atraksi tersebut digambarkan bahwa lempar-melempar ketupat dalam masyarakat nelayan menggambarkan serangan bajak laut terhadap bupati yang digambarkan sebagai perahu Ratu Kalinyamat. Sesuai dengan rangkaian kegiatan lomba tersebut, dengan rangkaian kegiatan lomba tersebut, tampak bahwa tradisi ini dipelihara masyarakat dan mempunyai keterkaitan dengan unsur keberanian Ratu Kalinyamat dalam berperang, terutama mengusir penjajah.

Dan yang paling berharga hubungan sosial kemasyarakatan dan sosial alam (ekologi) sebagai ungkapan rasa syukur terima kasih kepada Allah S.W.T, yang melimpahkan rizki dan keselamatan kepada warga masyarakat nelayan selama setahun dan berharap pula berkah dan hidayahnya untuk masa depan dari hasil mata pencaharian di laut jepara melalui perantara pesta lomba ini, sehingga masyarakat dapat melestarikan budaya dari daerahnya sendiri, menjaga tradisi maupun kearifan lokal daerahnya agar tidak punah, sehingga nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dapat disosialisasikan melalui tradisi tersebut.⁷

4. Potret Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra-Islam

⁷ Tim Peneliti, "*Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah*", <http://www.christiananova.blogspot.com> (09 Januari 2018)

Masyarakat Jawa identik dengan aspek kekerabatannya sebagai satu kesatuan mesyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Keadaan mesyarakat Jawa sebelum munculnya berbagai asimilasi agama dan budaya asli telah memiliki berbagai peradaban Jawa yang khas. Dalam masalah sosial mereka telah mengenal istilah *saiyeg saeka praya* (gotong-royong), rembug desa. Adapun kebudayaan yang mereka bangun sebenarnya adalah hasil adaptasi dari alam sehingga dapat meletakkan pondasi patembayatan yang kuat dan mendasar. Adapun aspek kemasyaratan seperti adanya hukum dan adat merupakan bentuk adaptasi tersebut.⁸

Bukti-bukti peninggalan sejarah yang tentunya dapat memudahkan kita melihat proses pengungkapan tersebut sebagaimana yang sudah diteliti para ahli sejarah adalah berdasarkan beberapa peninggalan sejarah sebagai berikut.⁹

1. Sumber data dari peninggalan makam

Sumber-sumber penguatnya adalah adanya makam-makam corak Islam yang menyisakan bilangan tahun, yaitu: a) Batu nisan kuburan Fatimah Binti Maimun di Leran Gresik yang berangka tahun 475 H. (1082 M); b) Kuburan Malik Ibrahim di Kampung Gapuro Gresik, yang bertuliskan riwayat meninggalnya 12 Rabiul Awal 822 H. (8 April 1419 M); c) Rangkaian makam-makam orang-orang muslim di Trowulan dan Troloyo, di dekat situs-situs

8 Philipus Van Akkeren, Sri and crist: *Study of the Indigenous Church in East Jawa*, (London:Lutterwort Press,1970), h.16,

<http://www.christiananova.blogspot.com> (09 Januari 2018)

9 Sartono Kartodirja dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, (Jakarta:Depdikbud,1975), hal. 89, <http://www.christiananova.blogspot.com> (09 Januari 2018)

istana Majapahit yang bertuliskan tahun Saka 1290 (1368-1369 M) dan sekitar 1298- 1533 (1367-1611 M).¹⁰

2. Sumber-sumber bangunan masjid kuno

Dari sini dapat dipastikan bahwa adanya masjid itu menunjukkan adanya komunitas muslim di daerah tersebut. Ciri khas bangunannya pun sudah merupakan bentuk adaptasi dengan budaya bangunan Jawa (peradapan sebelum Islam masuk. Contoh seperti bangunan masjid Demak, masjid Sunan Ampel dan lain-lain.

3. Sumber-sumber ragam hias

Dari sini terlihat jelas bukti-bukti khas nilai Islam berupa ornamen-ornamen kaligrafi tulisan Arab.

4. Peninggalan bentuk tata ruang kota rata-rata bentuk tata ruang kota bernuansa peradapan Islam muncul di daerah pesisir utara pantai Jawa (Pantura).

Adapun data-data tentang awal-awal tentang siapa kunci pembawa masuknya Islam pun masih diperdebatkan, karea tidak tertutup kemungkinan penyebaran Islam itu juga faktor politis dari kisah-kisah kejayaan Islam pasca Khilafah al-Rasyidah yaitu zaman Bani Umayyah maupun bani Abbasiyah. Dari situ dapat pula diidentifikasi dengan pemerataan sisten dakwah Islam di Indonesia, dalam hal ini tanah Jawa adalah merupakan suatu

10 Badri Yatim, *Sejarah Peradapan Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1998), hal.197, <http://www.christiananova.blogspot.com> (09 Januari 2018)

rangkaian garis penyebaran dengan sasaran wilayah jalur Hindia-Cina.¹¹

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

Budaya Syawalan atau lomban di Jepara adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat baik nelayan, petani, dan profesi yang lain. Lomban ini telah dikenal sejak ratusan tahun yang silam, minimal telah terdokumentasi pada tahun 1868 dan tahun 1882. Pada saat itu, Event ini telah dikenal tidak hanya oleh masyarakat Jepara tetapi juga oleh masyarakat Rembang, Kudus, dan Demak. Pada tahun tersebut, berdasarkan kesaksian orang Belanda yang mengikuti prosesi lomban menjelaskan bahwa kegiatan sejenis lomban di daerah lain belum. Artinya kegiatan syawalan atau lomban ini pada tahun tersebut hanya ada di Jepara. Dalam konteks kekinian, kegiatan yang dilaksanakan pada hari kedelapan bulan Syawal ditandai dengan berbagai prosesi antara lain acara selamatan, ziarah, penyelenggaraan wayang kulit, larungan, festival kupat lepet, hiburan, dan lain-lain. Pada hari pelaksanaan, acara larungan diikuti oleh Bupati dan Forum Komunikasi Pejabat Daerah, serta diikuti oleh ratusan perahu dari berbagai desa atau kelurahan. Para pejabat dan rakyat melarung kepala kerbau ke laut sebagai simbol rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan. Dengan harapan di tahun mendatang diharapkan rezeki pelaut bertambah. Acara

11 AM.Suryonegoro, *Menemukan Sejarah*, (Bandung:Mizan, 1995), hal.88, <http://www.christiananova.blogspot.com> (09 Januari 2018)

Syawalan di Jepara dimaknai sebagai acara untuk memupuk kebersamaan, kerukunan dan keguyuban sesama masyarakat nelayan dan petani di Jepara. Bagi pemerintah perayaan Syawalan merupakan agenda rutin yang masuk dalam kalender kegiatan pariwisata nasional.

Daftar Pustaka

Alamsyah. 2013. *Budaya Syawalan Atau Lomban Di Jepara*.

Ningsi, Dewi Puspita. 2017. Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lomban Masyarakat Jepara

Fuad, 1992. *Renungan Budaya*, Jakarta: Balai Pustaka

Tim Peneliti. 2015. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah*, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, <http://www.christiananova.blogspot.com>

Veth, P.J. 1882. *Jawa: Geographisch, Ethnologisch, Historisch, derde deel*.

Hearlem, de Erven F.Bohn.